



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9296-9302

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) pada Siswa Kelas III SDN 030 Bagan Jaya

M. Rio Harits Ikhsandi^{1✉}, M. Jaya Adi Putra², Jesi Alexander Alim³

Pendidikan Dasar, Universitas Riau

Email: rio.harits98@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Siswa berkesulitan belajar adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak, atau dalam psikologis dasar, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya. Siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara umum ataupun khusus seperti disgrafia memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN 030 Bagan Jaya dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa belajar menulis (disgrafia) pada siswa kelas III SDN 030 Bagan Jaya. Metode yang digunakan metode deskriptif menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi dan wawancara. subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa berkebutuhan khusus terkategori disgrafia. Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana anak – anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis Siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara umum ataupun khusus seperti disgrafia memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kelas seperti kelas II,III,V dan VI dari sekolah ini masih menggunakan kurikulum 2013 dan masih minim penanganan untuk siswa berkebutuhan khusus seperti disgrafia. Pada mekanisme pembelajaran pada disgrafia mendapatkan pelayanan khusus berupa pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran umum. Siswa berkebutuhan khusus disleksia dan disgrafia diperlukan.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Disgrafia*

Abstract

Students with learning difficulties are students who experience difficulties in their academic tasks, which is caused by minimal brain dysfunction, or in basic psychology, so that their learning achievements do not match their true potential. Students who experience learning difficulties, either in general or specifically, such as dysgraphia, require special education services in their learning process at school. This research was conducted at SDN 030 Bagan Jaya with the aim of identifying students' difficulties in learning to write (dysgraphia) in class III students at SDN 030 Bagan Jaya. The method used is a descriptive method using qualitative research using data collection techniques based on the results of observations and interviews. The research subjects consisted of school principals and class teachers. The research results show that there are students with special needs who are categorized as dysgraphia. Students who experience learning difficulties, both general and specific such as dysgraphia, require special education services in their learning process at school. The results of this research show that several classes such as classes II, III, V and VI from this school still use the 2013 curriculum and there is still minimal treatment for students with special needs such as dysgraphia. The learning mechanism for dysgraphia provides special services in the form of additional learning outside general lesson hours. Students with special needs dyslexia and dysgraphia are required.

Keywords: *Children with Special Needs, Dysgraphia*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dibutuhkan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan sangat penting karena menjadi modal utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud disini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya (Sholawati, 2019).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Lukitasari et al., 2017). Oleh karena itu anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak kesulitan belajar, dan anak inklusi berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lain. Hak asasi manusia yang menegaskan bahwa

pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang (Ikramullah & Sirojuddin, 2020). Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran serta dari keluarga, masyarakat, dan negara yang diharapkan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia (Siswanto & Susanti, 2019).

Pendidikan inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan dan peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan dengan siswa normal lainnya. Pernyataan ini dipertegas oleh (Dewi Mufidatul Ummah, 2018). Program pendidikan inklusi sudah diterapkan berorientasi terhadap pelayanan kepada anak, sehingga kebutuhan setiap anak terpenuhi. Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman secara alamiah sudah ada pada diri anak. Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu baik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal di daerah terpencil. Undang-Undang tentang sistem pendidikan ini menjelaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya untuk anak-anak yang mengalami kebutuhan secara fisik tetapi juga untuk anak-anak yang mempunyai kebudayaan, sosial, geografi dan bahasa yang berbeda untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama sesuai kebutuhan setiap anak sehingga dapat menstimulai perkembangan, pengetahuan dan keterampilan anak (Setianingsih, 2018).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Dalam rangka menanggulangi hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu terobosan berupa pemberian kesempatan dan peluang kepada anak-anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum (Rusmono, 2020)

Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi sudah direalisasikan mulai tahun 2005 (Rasmitadila, 2020). Diharapkan dengan adanya pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan upaya pemerintah tersebut diharapkan anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mengenyam

pendidikan dengan anak lainnya. Kondisi di lapangan masih banyak sekolah-sekolah pada umumnya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi. Selain ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, ketidaktahuan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan. Pelaksanaan pendidikan di lapangan cenderung menilai bahwa jika anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan pendidikan yang sama dan bersamaan dengan anak normal maka hanya akan mengganggu proses pendidikan dan pengaruh tidak baik pada anak normal. Pola pendidikan seperti ini akan membawa dampak pada anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, yaitu apatis, tidak menghormati, tidak percaya diri, individualisme, dan tidak siap hidup dimasyarakat. Padahal program pendidikan inklusi ini memberikan pendidikan tentang nilai perbedaan dan keberagaman sehingga anak-anak akan saling menghormati dan membantu satu sama lain sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep negara Indonesia, yaitu memiliki berbagai keberagaman budaya, bahasa, sosial, geografi, agama, dsb. Semua itu yang harus kita ajarkan kepada anak usia dini secara konkret melalui program pendidikan inklusi. Dalam penerapannya di dunia pendidikan peran guru maupun siswa sangat penting untuk mencapai keberhasilan, maka dari itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan siswa.

Guru dengan siswa memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika guru dan siswa memiliki kesadaran belajar dan mengajar. Namun pasti ada beberapa permasalahan yang datang dari siswa maupun gurunya, baik disengaja maupun tidak disengaja atau tidak disadari. Salah satunya yang menjadi permasalahannya yaitu kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar ini merupakan masalah yang ditemukan dari siswa dan memerlukan bimbingan dan perhatian lebih atau khusus dari guru. Seperti yang ada di SDN 030 Bagan Jaya, terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan kategori Disgrafia. Disgrafia adalah kelainan neurologis yang mengganggu proses menulis seorang anak. Hal ini dapat terlihat dari rasa canggung menggunakan pensil, buruknya ejaan atau buruknya tulisan. Mengganggu keterbacaan dan otomatisitas tulisan tangan dan/ atau ejaan, terlepas dari kemampuan siswa untuk membaca atau memahami dan meskipun memiliki kecerdasan yang memadai (Berninger, et all, 2006).

Menurut Vellutino, et all (2004) disgrafia adalah kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan. Sedangkan menurut Yusuf dkk (2003:106) kesulitan belajar menulis merupakan suatu gangguan atau

kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis adalah kelainan, gangguan atau kesulitan dalam proses penulisan atau ejaan yang melibatkan aspek fisik dalam mengungkapkan hasil pemikiran meskipun memiliki kecerdasan yang memadai. Tulisan berikut akan membahas tentang faktor, gejala serta beberapa langkah dalam mengelola siswa dengan kesulitan belajar menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sdn 030 Bagan Jaya. Metode yang digunakan metode deskriptif menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh peneliti pada kondisi objek yang alamiah untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini agar dapat menjelaskan secara terurai dan lebih mendalam serta detail tentang kesulitan belajar pada siswa berkebutuhan khusus slow learner. Teknik pengumpulan data berdasarkan hasil observasi dan wawancara. subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru. Peneliti akan melakukan observasi terhadap siswa lalu mengidentifikasinya dan melakukan wawancara terhadap guru kelas. Data dari hasil observasi dan wawancara akan dikumpulkan lalu disajikan secara detail agar mudah dipahami dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian didapatkan beberapa temuan yang dapat dideskripsikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kajian teori yang relevan dari berbagai referensi. Terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar menulis disgrafia di kelas III SDN 030 Bagan Jaya.

Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Santrock (2012) mendefinisikan disgrafia sebagai kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan. Pada umumnya, istilah disgrafia digunakan untuk mendeskripsikan tulisan tangan yang sangat buruk. Anak-anak yang memiliki disgrafia mungkin menulis dengan sangat pelan, hasil tulisan mereka bisa jadi sangat tak terbaca, dan mereka mungkin melakukan banyak kesalahan ejaan karena ketidakmampuan mereka untuk memadukan bunyi dan huruf.

Ciri-ciri disleksia adalah tanda-tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh orang tua atau guru, menurut (Hargio, 2012) :

1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya,
2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay,
3. Huruf tertukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'.
4. Daya ingat jangka pendek yang buruk,
5. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar,
6. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek,
7. Kesulitan dalam mengingat kata-kata.

Berdasarkan hasil penelitian dengan subyek yang kita teliti salah satu siswa kelas III SDN 030 Bagan Jaya ditemukan bahwa salah satu siswa diketahui beberapa perilaku siswa ketika belajar di Sekolah yang mengalami kesulitan dalam belajar menulis, dengan baik dan benar, seperti ketika belum bisa menulisnya dengan baik dan rapih, tulisan yang ditulis oleh beberapa anak di SDN 030 Bagan Jayamasih belum rapih, dan masih menulis semaunya, belum bias menempatkan dimana harus menggunakan huruf kapital dan menggunakan tanda baca yang benar serta sesuai. Dan ketika membacanya, anak-anak yang belum mampu untuk membaca dengan baik dan benar sesuai dengan EYD, intonasi yang digunakan pun belum sesuai. Dan ketika di suruh memperkenalkan diri dan menyebutkan sesuatu dengan menggunakan bahasa Indonesia banyak anak yang masih kaku atau masih kurang dalam penggunaan bahasa Indonesianya.

SIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan Pendidikan yang ramah untuk semua siswa dengan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Di sebagian sekolah yang ada di Indonesia terdapat siswa dengan beragam kesulitan belajar yang dialaminya, tetapi tidak semua sekolah yang bisa memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, untuk anak berkebutuhan khusus disgrafia diperlukan adanya penyesuaian pembelajaran yang lebih mengutamakan pada audio visual. Adapun dari segi layanan pendidikan, sistem pembelajaran dan manajerial pendidikan memakai kebijakan siswa reguler namun di sederhanakan mengikuti kebutuhan dari ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Hargio Santoso. (2012). Cara Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139.
<https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/36>
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p121-134>
- Rasmitadila. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (S. I. YN (ed.); 1st ed.). RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
<https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>
- Santrock, John W. (2004). Psikologi Pendidikan. Edisi Bahasa Indonesia Terjemahan Winarti. McGraw-Hill Companies. Jakarta: Gramedia
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126.
<https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808>
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24>
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, dan r&d). Bandung: Alfabeta.